

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum

1. Deskripsi Umum Desa Banua Kepyang

Desa Banua Kepyang terletak pada bagian tenggara Kecamatan Labuan Amas Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Luas Desa Banua Kepyang adalah \pm 600 Ha. Memiliki 6 Rukun Tetangga dan 3 Rukun Warga. Total penduduk berjumlah 2.261 orang, yang terdiri dari 1.097 laki-laki dan 1.164 perempuan dengan total 838 KK. (*Data Sekunder Desa Banua Kepyang, 2025*).

Dalam sektor pertanian petani berjumlah 652 orang dan buruh tani 230 orang. Dalam sektor perkebunan buruh perkebunan berjumlah 210 orang dan pemilik usaha perkebunan 184. Diantara sektor tersebut terdapat para petani kebun karet (*Data Sekunder Desa Banua Kepyang, 2025*).

Topografi Desa Banua Kepyang tergolong dataran rendah dengan ketinggian sekitar \pm 7 meter di atas permukaan laut dan suhu rata-rata berkisar pada 27° C. wilayah ini mengalami musim hujan dari bulan Desember hingga Juni, sementara musim kemarau berlangsung dari Juli hingga November (*Data Sekunder Desa Banua Kepyang, 2025*).

Batas-batas Desa Banua Kepyang adalah sebagai berikut (*Data Sekunder Desa Banua Kepyang, 2025*)

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pantai Hambawang Timur
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Batang Bahalang dan Sungai Jaranih
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kelurahan Pantai Hambawang Barat, Desa Duli dan Desa Sungai Gatal
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Taras Padang.

Jarak Desa Banua Kepayang ke pusat Kecamatan \pm 2 km, ke pusat Kabupaten \pm 12 km dan ke Ibukota Provinsi \pm 160 km. Luas tanah Desa Banua Kepayang mencapai 600 ha, terdiri dari tanah darat dan tanah sawah dengan rinciannya sebagai berikut (*Data Sekunder Desa Banua Kepayang, 2025*)

- a. Lahan pertanian sekitar 305 ha
- b. Lahan pertanian bukan sawah sekitar 196 ha
- c. Lahan non pertanian (industri, perumahan, pemukiman dan lain-lain) sekitar 99 ha

Desa Banua Kepayang adalah wilayah pedesaan bersifat agraris, di mana mayoritas penduduknya bermata pencaharian dengan bercocok tanam sebagai petani, khususnya di bidang pertanian dan perkebunan. Selain itu, pencaharian lainnya terdapat di sektor industri kecil yang bergerak di bidang kerajinan dan pemanfaatan hasil olahan pertanian serta perkebunan (*Data Sekunder Desa Banua Kepayang, 2025*).

Tabel 4. 1**Jumlah penduduk menurut Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Strata 2	2 orang
2	D 4 / Strata 1	197 orang
3	D 3 / Sarjan Muda	12 orang
4	SLTA Sederajat	202 orang
5	SLTP Sederajat	275 orang
6	SD Sederajat	732 orang
Jumlah		1.420 orang

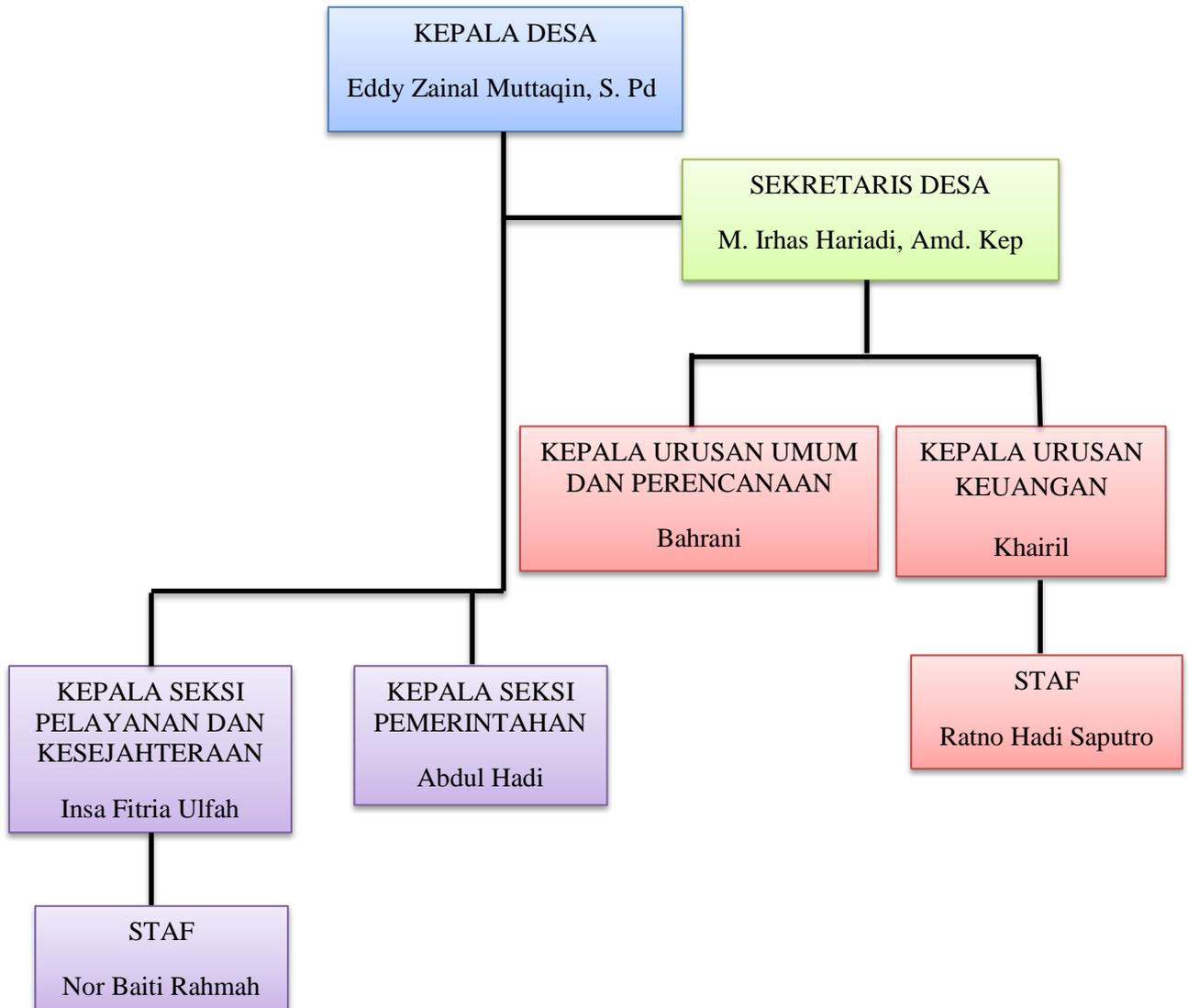
Sumber: data sekunder Desa Banua Kepayang

2. Sejarah Desa Banua Kepayang

Desa Banua Kepayang adalah desa yang berada di dataran sedang. Jika dibandingkan dengan desa lain di wilayah kecamatan Labuan Amas Selatan. Asal usul Desa Banua Kepayang tidak begitu jelas tercerita, namun Desa Banua kepayang diambil dari nama pohon bernama Kepayang. Banua Kepayang merupakan desa yang tergolong tua, sudah berdiri sejak sebelum tahun 1950 an. Sedangkan, kapan desa ini berdiri tidak tahu persis. Desa Banua Kepayang adalah salah satu desa yang lumayan luas yang berada di kecamatan Labuan Amas Selatan, dulu gabungan dari Desa Banua Kepayang dan Kudung. Pemisahan Desa Banua Kepayang terjadi dua kali saat pemekaran yang pertama pemisahan Desa Banua Kepayang dengan Desa Kudung sekitar tahun 1960 an.

Kemudian pada tahun 1981 Desa Banua Keparang terpecah lagi menjadi beberapa wilayah desa, yaitu Limbu'ung, Lokjarading, Banua Keparang Seberang dan Banua Keparang dengan masing-masing kepala desa setiap wilayah. Beberapa tahun kemudian, Desa Banua Keparang tadinya terbagi 4 wilayah desa kembali menjadi satu wilayah desa 1 kepala desa. Hingga saat ini Desa Banua Keparang terdiri dari 6 RT dan 3 RW (*Data Sekunder Desa Banua Keparang, 2025*).

3. Struktur Kepengurusan Desa Banua Kepingang, Kec. Labuan Amas Selatan, Kab. Hulu Sungai Tengah



Gambar 4. 1

Struktur Desa Banua Kepingang

Sumber: diolah peneliti, 2025.

4. Identitas Informan

Dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara langsung terhadap 7 informan petani karet yang memenuhi kriteria. Dari wawancara tersebut, peneliti mendapatkan data terkait Strategi Pengelolaan Kebun Karet Tradisional Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Karet (Studi Kasus Desa Bnaua Kepayang, Kecamatan Labuan Amas Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah). Luas lahan di desa ini menggunakan hitungan borongan, dengan 1 borongannya sama dengan 289 m². Diperoleh informasi penelitian dari beberapa informan dengan deskripsi sebagai berikut:

Informan 1

Nama Lengkap	: Nakhrawi
Alamat	: Desa Banua Kepayang, RT.006/ RW.003
Umur	: 60 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pendidikan Terakhir	: SMK
Lama Bertani Karet	: 15 tahun
Luas Kebun Karet yang Dikelola	: 15 borongan / 4.335 m ²

Dalam wawancara dengan Bapak Nakhrawi atau uwa jawa, beliau mengakui telah menjalani profesi sebagai petani karet selama ± 15 tahun. Luas lahan karet yang dikelola adalah 15 borongan / 4.335 m² dan milik

beliau sendiri. Beliau memilih berkebun karet dibandingkan berkebun lainnya karena memang usaha turun temurun dari orang tua.

Strategi yang digunakan Bapak Nakhrawi untuk mengelola kebun karet adalah dengan memberikan pupuk pada pohon karet paling tidak 3 bulan sekali saat pendapatannya pas-pasan, jika pendapatan beliau sedang berlebih maka 1 bulan sekali lebih bagus untuk pertumbuhan karet. Pemberian pupuk 1 bulan sekali untuk menambah pertumbuhan karet, supaya lebih produktif karena makanan yang masuk lebih banyak dan pohon karetnya cepat besar. Sedangkan, jika pendapatan sedang pas-pasan 3 bulan sekali sudah cukup tetapi pertumbuhan pohon karet akan kurang optimal daripada yang 1 bulan sekali. Pupuk yang digunakan adalah pupuk phonska dicampur pupuk urea.

Bapak Nakhrawi melakukan pergantian tanaman yang sudah mati dengan biji karet yang tumbuh sendiri di kebun karet. Bibit karet yang hidup di kebun ditanam kembali sesuai tempat pohon karet yang mati.

Cara Bapak Nakhrawi mengatasi hama jamur dengan seminggu sekali diolesi obat sehabis menyadap karet agar tidak dimakan jamur, karena pohon karet pada musim hujan cepat berjamur. Jika ada penyakit jangkap biasanya terdapat dibawah pohon karet maka disemprot menggunakan obat aprilin agar jangkap tidak memakan akar pohon karet.

Bapak Nakhrawi melakukan pembersihan lahan seperti penyiangan, pemangkasan dari rumput dan lainnya jika memungkinkan. Perawatan yang biasanya dilakukan adalah dengan membersihkan daerah

kebun karet, jangan ada rumput yang banyak karena dapat menyebabkan penyakit karena semut suka di dalam rumput nanti semut akan menempel ke pohon karet, bersarang di bawah pohon karet, juga bisa dipipisi semut maka pohon karet akan rapuh dan dapat mati. Kebun karet yang bersih agar getahnya banyak dan bertumbuh baik serta pohon akan sehat.

Menurut Bapak Nakhrawi agar karet lebih produktif dan banyak menghasilkan getah saat memanen, maka memanemnya 2 hari sekali atau seminggu 3 tiga kali jangan setiap hari, karena jika setiap hari maka getahnya lebih sedikit keluar. Jika tidak setiap hari, maka getahnya lebih banyak keluar saat memanen.

Keuntungan utama berkebun karet menurut Bapak Nakhrawi adalah karena sumber penghasilan utama dibandingkan berkebun yang lain. Menurut beliau tantangan utama berkebun karet jika harinya sedang hujan, karena tidak bisa menyadap karet. Tapi setelah hari selesai hujan bisa disadap tapi lebih lambat dari biasanya tidak hujan, karena pekerjaannya lebih rumit sedikit, cara kerja karet lebih lambat karena apabila cepat maka getahnya akan menyimpang dari jalur yang sudah ada.

Bapak Nakhrawi berkebun karet menggunakan bibit karet kampung. Cara beliau memilih bibit karet yang baik apabila hendak menanamnya, maka daunnya dipatah terlebih dahulu, jika yang keluar getah maka artinya air getahnya akan banyak nanti.

Bapak Nakhrawi menanam bibit karet dengan ukuran 4 x 4 M, antara pohonnya apabila tanah banyak dan luas, tetapi jika tanah lebih

sedikit dan tidak luas biasanya 3 x 4 M antara pohonnya. Hal tersebut, agar sari makanan untuk pohon karet banyak masuk karena jarak tidak terlalu dekat antara satu tanaman karet dengan tanaman karet lainnya. Apabila terlalu dekat antara satu tanaman karet dengan tanaman karet lainnya maka mereka akan berebut sari makanan sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas karet.

Menurut Bapak Nakhrawi, bibit karet kampung jika subur 15 tahun bisa disadap, besarnya kurang lebih seperti batang pohon pisang atau batang pohon kelapa. Sedangkan, jika karet tidak subur bisa sampai 20 tahun baru disadap. Pohon karet bisa disadap umur 10 tahun, batangnya lebih kecil dari batang pohon kelapa, tetapi pohon akan cepat rusak dan cepat mati karena terlalu muda dan belum cukup umur untuk disadap.

Menurut Bapak Nakhrawi agar karet lebih produktif atau banyak menghasilkan getah saat memanen, maka memanemnya 2 hari sekali, jika setiap hari maka getah akan lebih sedikit keluar. Jika tidak setiap hari, maka getahnya akan lebih banyak menghasilkan saat memanen.

Bapak Nakhrawi menyadap pohon karet sekitar jam 7 pagi sampai jam 11 siang. Beliau memanen getah karet 2 hari sekali, setelah dipanen istirahat sehari untuk tidak menyadap. Baru keesokan hari disadap lagi pohonnya. Alat yang digunakan untuk menyadap karet adalah pisau toreh.

Teknik Bapak Nakhrawi dalam menyadap karet agar banyak keluar getah dengan diperbanyak menyayat kulit batang paling tidak 4 kali toreh. Jika 1 kali sayat atau toreh maka pekerjaannya lebih praktis dan cepat

selesai. Jika banyak menorehnya, maka lebih banyak getah karet yang keluar. Beliau menggunakan pupuk TSP untuk membekukan karet.

Tantangan yang Bapak Nakhrawi hadapi dalam mengelola karet adalah banyaknya hama dan penyakit seperti jangkap dan jamur pada musim hujan, jika tidak musim hujan maka jarang berjamur.

Produksi hasil karet Bapak Nakhrawi setiap kali panen yaitu 24 - 30 kg tergantung pohon karetnya. Jadi apabila dalam 1 bulan dapat mencapai 288 - 360 kg produksi hasil karetnya. Harga pada saat ini Rp. 10.000. Jika menggunakan bibit karet kampung, tua dan besar maka 1 hari bisa 1/2 liter keluar air getah, bisa sampai 7 jam keluar air getahnya dan menyadap pun tidak 1 kali sayat tetapi 6 sampai tujuh sayat.

Rata rata penghasilan Bapak Nakhrawi sekali panen adalah 24 - 30 kg x Rp. 10.000 = Rp. 240.000 - Rp. 300.000. Jadi penghasilan beliau per bulan mencapai Rp. 2.880.000 - Rp. 3.600.000. Getah karet langsung dijual setelah panen kepada perantara atau tengkulak yang setiap hari lewat di desa. Menurut beliau penghasilannya sudah cukup karena hanya tinggal berdua dengan istri, makan juga sudah tidak banyak dan sudah berumur cukup tua sekitar 60 tahun.

Bapak Nakhrawi tidak menanam tanaman yang lain di kebun karet, hanya untuk pohon karet saja. Beliau memiliki diversifikasi usaha selain berkebun karet dengan berkebun cabe, itupun baru saja belajar belum terlalu mendalami dan tidak terlalu banyak hanya sekitar 120 pohon. Setiap panen mencapai 4 kg cabe dengan harga Rp. 85.000. Jadi sekitar

Rp. 340.000 pendapatan dari berkebun cabe. Beliau memanen cabe 1 sampai 2 kali dalam seminggu.

Informan 2

Nama Lengkap : Mastaliah
Alamat : Desa Banua Kepyang, RT.006/
RW.003
Umur : 58 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan Terakhir : SMA
Lama Bertani Karet : 15 tahun
Luas Kebun Karet yang Dikelola : 5 borongan / 1.445 m²

Dalam wawancara bersama Ibu Mastaliah atau uwa masta, beliau mengatakan telah bekerja sebagai petani karet ± 15 tahun. Luas lahan yang dikelola seluas 5 borongan / 1.445 m² milik beliau sendiri. Beliau memilih berkebun karet dibanding kebun yang lain karena memang usaha turun temurun dari orang tua dan ada kebun karet warisan dari orang tua maka dari itu lebih baik beliau yang mengelola dibandingkan dikelola orang lain.

Strategi Ibu Mastaliah dalam mengelola kebun karet dengan rutin melakukan pemupukan jenis urea dicampur phonska paling tidak 3 bulan sekali jika pendapatan beliau berlebih. Jika terdapat hama seperti jamur beliau rutin mengolesi dengan obat dan jika terdapat penyakit seperti jangkap maka diobati dengan obat aprillin. Beliau melakukan pemangkasan dan penyiangan untuk menjaga kesehatan pohon, agar

sirkulasi udara meningkat serta melakukan penyemprotan untuk menghilangkan rumput-rumput menggunakan obat semprot centatop.

Keuntungan utama dalam berkebun karet menurut Ibu Mastaliah adalah karena sumber penghasilan utama dibandingkan berkebun yang lain dan setiap minggu bisa memanen. Menurut beliau tantangan utama berkebun karet adalah apabila harinya sedang hujan, maka tidak bisa menyadap karet, harga karet tidak menentu terkadang murah dan terkadang mahal, serta rentan terserang hama dan penyakit yang mempengaruhi produktivitas dan kualitas hasil karet.

Ibu Mastaliah menggunakan bibit karet kampung. Beliau menanam bibit dari pohon ke pohon dengan ukuran 4 x 4 m, agar nutrisi yang dimakan pohon karet lebih banyak dan optimal. Apabila terlalu kecil jarak antara pohon ke pohon yang lain maka nutrisi yang masuk ke pohon karet akan kurang optimal dan mempengaruhi pertumbuhan pohon karet.

Ibu Mastaliah menyadap pohon karet sekitar jam 7 pagi - jam 9 pagi. Alat yang digunakan untuk menyadap karet yaitu pisau toreh.

Menurut penuturan Ibu Mastaliah agar karet lebih produktif atau banyak getah yang keluar, maka memanemnya 2 hari sekali jangan setiap hari, karena jika setiap hari maka getahnya lebih sedikit. Jika tidak setiap hari maka getah akan lebih banyak menghasilkan pada saat memanen karena getahnya tergenang. Saat hari memanem, maka hari itu jangan disadap khusus untuk memanen saja.

Teknik Ibu Mastaliah dalam menyadap karet dengan menyayat kulit batang paling tidak 1 – 2 kali toreh dan tidak terlalu dalam sampai kulit pohon. Pekerjaannya lebih praktis dan akan cepat selesai. Dibandingkan dengan beberapa kali sayat, akan lebih lambat pekerjaannya dan akan berpengaruh dengan kesehatan pohon, dapat membuat pohon karet rusak dan lekas mati.

Ibu Mastaliah membekukan getah karet habis disadap menggunakan TSP. Setelah 2 hari dibekukan lalu dipanen. Getah karet yang sudah dipanen langsung dijual pada tengkulak. Harga karet per kg berubah-ubah, tapi pada saat ini harga karet per kg nya Rp. 9.000. Rata-rata produksi hasil karet setiap kali panen 2 hari sekali sebanyak 10 kg. Jadi apabila dalam 1 bulan mencapai 120 kg produksi hasil karet.

Rata rata penghasilan Ibu Mastaliah sekali panen adalah $10 \text{ kg} \times \text{Rp. } 9.000 = \text{Rp. } 90.000$. Penghasilan per bulan dari berkebun karet mencapai Rp. 1.080.000. Menurut beliau penghasilannya sudah cukup karena hanya tinggal berdua dengan suami, pengeluaran juga tidak terlalu banyak dan tidak memiliki tanggungan yang lain.

Ibu Mastaliah tidak menanam tanaman lain di kebun karet, hanya pohon karet saja. Beliau memiliki alternatif lain selain berkebun karet dengan berkebun cabe, itupun baru saja belajar dan tidak terlalu banyak hanya sekitar 100 pohonan saja. Setiap panen bisa mencapai 3 kg cabe dengan harga cabe Rp. 85.000. Sekitar Rp. 255.000 pendapatan beliau dari

berkebun cabe. Beliau biasa memanen cabe 1 – 2 kali dalam seminggu dan tergantung banyak tidaknya cabe yang ada.

Informan 3

Nama Lengkap : Erliani
Alamat : Desa Banua Kepayang, RT.006/
RW.003
Umur : 48 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan Terakhir : SD
Lama Bertani Karet : 30 tahun
Luas Kebun Karet yang Dikelola : 5 borongan / 1.445 m²

Dalam wawancara dengan Ibu Erliani, beliau mengatakan telah bekerja sebagai petani karet selama ± 30 tahun. Luas lahan yang dikelola seluas 5 borongan / 1.445 m² dan milik orang lain. Sistem bagi hasilnya dengan membagi ½ dan sama rata kepada pemilik kebun karet yang dikelola. Beliau memilih berkebun karet dibanding berkebun yang lain karena tidak ada usaha lain yang setiap hari beliau lakukan dan memang karena dulu orang tua beliau juga petani karet.

Strategi yang Ibu Erliani lakukan dalam mengelola kebun karet dengan melakukan pemupukan pada pohon karet. Pupuk yang digunakan adalah pupuk urea. Dilakukan setiap 6 bulan sekali. Apabila terdapat penyakit seperti jangkit, maka beliau beri obat tarose dengan cara disiram. Apabila ada pohon yang sudah tua atau mati tidak beliau ganti,

dibiarkan saja. Beliau melakukan penyiangan, pemangkasan dan penyemprotan terhadap rumput-rumput yang berkeliaran di sekitaran kebun karet dengan obat semprot centatop.

Menurut Ibu Erliani keuntungan beliau dalam berkebun karet adalah setiap hari dapat melakukan penyadapan. Sedangkan, tantangannya adalah pada saat harinya sedang hujan maka tidak dapat menyadap karet.

Bibit karet yang Ibu Erliani kelola adalah bibit karet kampung. Jarak antar pohon karet 4 x 4 M. Bibit karet kampung dapat disadap apabila subur bisa mulai usia 7 tahun, tetapi apabila tidak subur atau biasa-biasa saja bisa mencapai 10 tahun.

Ibu Erliani biasanya melakukan penyadapan mulai jam 6 - 9 dan dilakukan setiap hari apabila hari sedang tidak hujan atau tergantung cuaca sehari-hari. Alat yang digunakan untuk menyadap karet yaitu pisau toreh. Teknik beliau dalam menyadap karet adalah dengan 2 kali toreh atau sayat saja, tidak terlalu banyak. Meskipun getah karetnya lebih banyak keluar yang banyak torehan atau sayatan daripada yang sedikit torehan. Beliau menggunakan sedikit sayat agar pohon karet dapat hidup berlangsung lama dan agar tidak cepat mati ataupun rusak. Menggunakan pupuk TSP untuk membekukan karet.

Ibu Erliani rutin memanen getah karet 2 hari sekali atau 3 kali dalam seminggu. Getah karet yang sudah dipanen langsung beliau jual kepada perantara atau yang biasanya disebut tengkulak yang lewat di desa. Harga karet per kg berubah-ubah tidak menentu, tapi pada saat ini harga

karet per kg nya adalah Rp. 9.000. Produksi hasil karet setiap kali panen 2 hari sekali yaitu 9 - 10 kg dan tergantung pohon karet nya. Jadi jika 1 bulan bisa mencapai 108 - 120 kg produksi hasil karet.

Rata rata penghasilan Ibu Erliani sekali panen adalah 9 - 10 kg x Rp. 9.000 = Rp. 81.000 - Rp. 90.000. Jadi penghasilan beliau per bulan dari berkebun karet mencapai ± Rp. 972.000 - Rp. 1.080.000. Menurut Ibu Erliani, penghasilan beliau dicukup-cukupkan saja, tidak terlalu banyak pengeluaran lagi, hanya tinggal berdua dengan suami dan sudah tidak ada tanggungan yang lain.

Ibu Erliani tidak menanam tanaman lain di kebun karet, hanya pohon karet saja. Beliau memiliki alternatif lain selain berkebun karet dengan juga bertani padi, berkebun kacang buncis dan kacang panjang. Penghasilan beliau tidak menentu dari kebun tersebut, tetapi beliau rutin berkebun sayuran. Setiap sesudah panen pasti akan menanam sayuran yang lain lagi.

Informan 4

Nama Lengkap	: Wari
Alamat	: Desa Banua Kepyang, RT.006/ RW.003
Umur	: 55 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pendidikan Terakhir	: SD
Lama Bertani Karet	: 30 tahun

Luas Kebun Karet yang Dikelola : 5 borongan / 1.445 m²

Dalam wawancara bersama Bapak Wari, beliau mengaku telah menjalani profesi sebagai petani karet selama ± 30 tahun. Luas lahan karet yang dikelola seluas 5 borongan / 1.445 m² serta milik orang lain. Sistem bagi hasilnya dengan membagi hasil ½ kepada pemilik kebun karet yang dikelola. Beliau memilih berkebun karet dibanding kebun yang lain karena inisiatif sendiri dan lebih menjanjikan karena dapat melakukannya setiap hari apabila sedang tidak hujan serta memanennya rutin 2 kali seminggu.

Strategi yang Bapak Wari gunakan dalam mengelola kebun karet adalah dengan memberikan pupuk terhadap pohon karet menggunakan pupuk urea. Beliau melakukan pemupukan terhadap pohon karet paling tidak 6 bulan sekali atau setahun 2 kali. Serta membersihkan area di sekitaran pohon dengan cara melakukan pemangkasan secara rutin untuk menjaga kesehatan pohon, menebas dan menyiangi ataupun dengan penyemprotan untuk menghilangkan rumput-rumput yang ada dengan menggunakan obat centatop. Apabila terdapat hama dan penyakit beliau biarkan saja sampai mati, tidak diobati apa-apa.

Keuntungan berkebun karet menurut Bapak Wari adalah pendapatan lebih stabil dan umur pohonnya juga panjang. Tantangan utama berkebun karet menurut beliau adalah apabila cuacanya sedang tidak bagus atau harinya sedang hujan, karena tidak dapat menyadap karet, harga karet mengalami fluktuasi dan rentan terhadap hama dan penyakit.

Bibit yang Bapak Wari gunakan adalah bibit karet kampung, bukan bibit karet unggul. Ukuran jarak antara pohon satu ke pohon yang lain adalah sebesar 4 x 4 M. agar makanan yang masuk ke pohon lebih optimal.

Bapak Wari biasanya pergi menyadap karet pada jam setengah 6 - jam 8. Beliau melakukannya setiap hari kecuali saat hari sedang hujan. Alat yang digunakan untuk menyadap karet adalah pisau toreh. Setelah disadap diberi pupuk TSP untuk membekukan. Teknik beliau dalam menyadapnya dengan menggoreskannya sedikit saja, tidak terlalu dalam dan banyak untuk menjaga kondisi pohon agar dapat bertahan lama. Beliau rutin memanen getah karet 3 hari sekali atau 2 kali dalam seminggu. Getah karet yang sudah dipanen langsung beliau jual melalui perantara atau yang biasanya disebut tengkulak. Harga karet per kg tidak menentu, tapi saat ini harga karet per kg nya sekitar Rp. 9.000.

Rata-rata produksi hasil karet setiap kali panen 3 hari sekali Bapak Wari mencapai 10 kg. Jadi apabila dalam 1 bulan bisa mencapai 80 kg produksi hasil karetnya. Rata rata penghasilan sekali panen adalah 10 kg x Rp. 9.000 = Rp. 90.000. Jadi penghasilan beliau per bulan dari berkebun karet bisa mencapai ± Rp. 720.000. Menurut beliau, penghasilannya sudah cukup karena hanya tinggal berdua dengan istri, pengeluaran beliau juga tidak banyak lagi dan tidak memiliki tanggungan yang lain.

Bapak Wari tidak menanam tanaman yang lain di sekitar kebun karet tersebut, hanya pohon karet saja. Beliau melakukan alternatif lain selain berkebun karet dengan bertani padi juga berkebun kacang buncis,

kacang panjang, timun dan lain sebagainya. Pendapatan sayuran dari hasil kebun ini tidak menentu tergantung kondisi. Beliau selalu rutin berkebun sayur-sayuran apabila sudah panen, maka setelah itu menanam sayur yang lainnya lagi. Apabila beliau sedang kekurangan dalam pendapatan dari penghasilan karet bisa juga dengan menjual padi yang sudah dipanen.

Informan 5

Nama Lengkap : Masniah
Alamat : Desa Banua Kepyang, RT.006/
RW.003
Umur : 70 tahunan
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan Terakhir : SD
Lama Bertani Karet : 10 tahun
Luas Kebun Karet yang Dikelola : 5 borongan / 1.445 m²

Dalam wawancara bersama Ibu Masniah atau uwa anah, beliau mengatakan telah menjalani profesi sebagai petani karet selama ± 10 tahun. Luas lahan yang dikelola seluas 5 borongan / 1.445 m² dan merupakan milik orang lain yaitu anak beliau sendiri. Sistem bagi hasilnya adalah dengan membagi ½ kepada pemilik kebun karet yang dikelola yaitu anak beliau. Beliau memilih berkebun karet dibanding kebun yang lain karena inisiatif sendiri dan untuk mengelola punya anak daripada kebun karet tersebut dikelola oleh orang lain.

Ibu Masniah termasuk jarang untuk memupuk pohon karet, selama dua tahunan belakangan ini belum ada memupuk karet. Pupuk yang biasanya digunakan untuk pohon karet adalah pupuk urea. Beliau tidak pernah mengganti tanaman karet yang sudah mati ataupun rusak, dibiarkan saja. Hama dan penyakit yang menyebabkan pohonnya roboh atau tumbang dibiarkan saja juga, tidak diobati apa-apa. Beliau melakukan pembersihan seperti penyiangan, pemangkasan dan penyemprotan terhadap rumput-rumput tinggi yang ada di sekitar kebun karet, tapi tidak terlalu sering hanya sesekali saja apabila sudah terlalu banyak dan tinggi.

Keuntungan dalam berkebun karet menurut Ibu Masniah adalah dapat bekerja setiap hari kecuali pada saat hari hujan dan menjual hasil karetnya pun mudah. Tantangan dalam berkebun karet menurut beliau, apabila hari sedang hujan maka tidak dapat menyadap karet sehingga berpengaruh terhadap pendapatan beliau.

Bibit karet yang Ibu Masniah gunakan adalah bibit karet unggul. Metode yang digunakan dalam menanam karet juga sama dengan petani karet yang lain yaitu dengan ukuran 4 x 4 M dari pohon ke pohon yang lain. Karet akhirnya bisa disadap pada saat usia 6 tahunan.

Ibu Masniah mulai menyadap karet sebelum jam 6 atau jam 6 sampai jam 8 hingga jam 9. Alat yang digunakan untuk menyadap karet sama dengan yang lain yaitu pisau toreh. Teknik sadap yang digunakan adalah dengan sedikit saja menyayat pohon, 1-2 sayatan saja untuk menjaga kesehatan pohon. Beliau membekukan getah karet habis disadap

menggunakan pupuk TSP. Setelah tiga hari dibekukan lalu dipanen. Beliau rutin memanen getah karet 3 hari sekali atau 2 kali dalam seminggu. Getah karet yang sudah dipanen langsung dijual kepada perantara atau tengkulak yang biasanya lewat di muka rumah.

Tantangan utama dalam mengelola karet menurut Ibu Masniah adalah karena adanya hama seperti jamur dan penyakit seperti jangkap yang dapat menyebabkan pohon karet mati yang belum dapat beliau atasi.

Rata-rata produksi hasil karet setiap kali panen 3 hari sekali Ibu Masniah yaitu 10 kg dengan harga karet per kg pada saat ini mencapai Rp. 9.000. Jadi, dalam 1 bulan dapat mencapai 80 kg produksi hasil karet.

Penghasilan Ibu Masniah sekali panen Rp. 90.000. Jadi penghasilan per bulan dari berkebun karet mencapai Rp. 720.000. Menurut Ibu Masniah, penghasilan beliau sudah cukup karena hanya tinggal sendirian di rumah, pengeluaran beliau juga sudah tidak terlalu banyak lagi karena sudah lumayan berumur sekitar 70 tahunan dan sudah tidak memiliki tanggungan yang lain.

Ibu Masniah tidak menanam tanaman yang lain di sekitaran kebun karet, khusus untuk pohon karet saja. Beliau memiliki diversifikasi usaha atau alternatif lain selain berkebun karet adalah dengan bertani padi yang dapat mencukupi beliau untuk makan dan apabila kekurangan uang, padi yang sudah dipanen dapat dijual. Beliau juga tidak berkebun sayur-sayuran seperti para petani karet yang lain.

Informan 6

Nama Lengkap : Jumberi
Alamat : Desa Banua Kepayang, RT.005/
RW.003
Umur : 55 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : SMP
Lama Bertani Karet : 30 tahun
Luas Kebun Karet yang Dikelola : 20 borongan / 5.780 m²

Dalam wawancara bersama Bapak Jumberi, beliau mengatakan telah menjalani pekerjaan sebagai petani karet selama \pm 30 tahunan. Luas lahan karet yang dikelola seluas 20 borongan atau sama dengan 5.780 m² dan merupakan milik sendiri. Menurut penuturan Bapak Jumberi, beliau memilih berkebun karet dibanding berkebun yang lain karena inisiatif sendiri bukan dorongan orang lain.

Bapak Jumberi melakukan pemupukan terhadap pohon karet apabila penghasilannya lebih dari cukup. Pupuk yang digunakan adalah pupuk urea dan phonska. Apabila ada pohon yang mati, dibiarkan saja. Jika ingin mengganti maka harus ditebang semuanya karena tidak baik untuk pohon karet yang lain apalagi hanya beberapa saja yang diganti. Beliau melakukan penyemprotan menggunakan obat centatop untuk menghilangkan rumput-rumput yang ada di sekitaran pohon karet dengan tujuan untuk membersihkan tetapi tidak terlalu sering.

Tantangan yang Bapak Jumberi hadapi saat berkebun karet adalah apabila hari sedang hujan maka tidak bisa untuk menyadap karet. Serta dalam mengelolanya terdapat hama dan penyakit yang tidak bisa beliau atasi karena kurangnya wawasan tentang hal tersebut.

Bapak Jumberi menggunakan bibit karet unggul jenis PB. Meskipun bibit karet unggul lebih lekas mati daripada bibit karet kampung. Akar karet unggul menjalar ke samping saja, akar karet kampung jauh ke dalam tanah sekitar 10 M ke bawah, sedangkan bibit unggul dari hasil okulasi tidak mempunyai itu. Beliau menanam karet dengan ukuran 4 x 4 M dari pohon ke pohon yang lain. Pohon karet akhirnya bisa disadap pada saat usia sekitar 6 tahunan.

Bapak Jumberi biasanya menyadap karet pada jam 6 pagi sampai selesai setiap hari apabila cuaca sedang bagus atau hari sedang tidak hujan. Alat yang dipakai untuk menyadap karet adalah pisau toreh. Teknik beliau dalam menyadap karet adalah dengan sedikit saja menyadapnya agar pohon karet dapat bertahan lama dan supaya tidak rusak. Beliau membekukan getah karet habis disadap menggunakan pupuk TSP. Setelah 3 hari dibekukan lalu dipanen. Beliau rutin memanen getah karet 3 hari sekali atau 2 kali dalam seminggu. Getah karet yang sudah dipanen langsung jual kepada perantara tengkulak. Harga karet per kg berubah-ubah tidak menentu, tetapi saat ini harga karet per kg adalah Rp. 9.000.

Rata-rata produksi hasil karet setiap kali panen Bapak Jumberi yaitu sekitar 20 kg. Jadi apabila dalam 1 bulan dapat mencapai 160 kg produksi hasil karet.

Penghasilan Bapak Jumberi sekali panen adalah 20 kg x Rp. 9.000 = Rp. 180.000. Rata-rata penghasilan per bulan dari berkebun karet dapat mencapai Rp. 1.440.000. Menurut beliau, pendapatannya sudah memadai karena memang tidak terlalu banyak pengeluaran untuk saat ini.

Bapak Jumberi tidak menanam tanaman yang lain di sekitaran kebun karet, hanya untuk pohon karet saja. Beliau memiliki diversifikasi usaha selain berkebun karet adalah dengan bertani padi untuk kebutuhan makanan sehari-hari. Apabila dari hasil karet tidak dapat mencukupi kebutuhan beliau, maka beliau dapat menjual dari hasil panen padi.

Informan 7

Nama Lengkap : M. Yusuf
 Alamat : Desa Banua Keparang, RT.006/
 RW.003
 Umur : 52 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Lama Bertani Karet : 10 tahun
 Luas Kebun Karet yang Dikelola : 7 borongan / 2.023 m²

Dalam wawancara dengan Bapak Yusuf, beliau menyatakan bahwa telah menjalani profesi sebagai petani karet selama ± 10 tahun. Luas lahan

karet yang dikelola beliau seluas 7 borongan atau sama dengan 2.023 m² dan merupakan milik sendiri. Menurut penuturan Bapak Yusuf, beliau memilih berkebun karet dibandingkan berkebun yang lain karena dalam berkebun karet hasilnya lebih menjanjikan, jika berkebun yang lain terkadang tidak berhasil tetapi jika berkebun karet maka setiap hari sudah dapat menghasilkan uang dan sudah dapat diproduksi.

Strategi yang Bapak Yusuf gunakan dalam mengelola kebun karet yaitu dengan dipupuk serta dipelihara kebun karet agar selalu bersih tidak dipenuhi oleh rumput-rumput yang berkeliaran. Pupuk yang digunakan adalah pupuk urea. Beliau menggunakan bibit karet kampung bukan karet unggul. Karena karet kampung akan kuat hidupnya daripada karet unggul. Karet kampung memakai akar tunjang jadi tidak mudah roboh sedangkan karet unggul tidak memakai akar tunjang biasanya sering jadi sarang penyakit jamur, akarnya dimakan jamur kemudian roboh dan tumbang pohonnya. Karet unggul yang dimaksud disini adalah dari hasil okulasi.

Bapak Yusuf tidak mengganti pohon yang sudah mati dengan yang baru, dibiarkan saja. Karena kalau diganti tetap tidak baik dan tidak akan bisa besar pohon karetnya. Apabila ingin mengganti pohon karet maka semuanya harus ditebangi dan diganti dengan pohon karet yang baru.

Bapak Yusuf rutin menebas rumput-rumput yang ada atau yang sudah terlalu tinggi, karena kalau ditebas hasilnya tidak berkurang. Tetapi jika disemprot dengan obat maka berpengaruh dengan hasil sadapan karet.

Keuntungan dalam berkebun karet menurut Bapak Yusuf adalah jika harinya sedang baik dan cuacanya panas maka hasilnya akan baik dan dapat menyadap setiap hari. Sedangkan, tantangan beliau dalam berkebun karet adalah apabila cuaca sedang kurang baik atau hari sedang hujan. Apabila getah kampung tidak baik disadap sore karena air getah yang keluar akan kurang dari biasanya.

Metode Bapak Yusuf dalam menanam karet adalah dengan ukuran 4 x 4 M antara pohon satu dengan pohon yang lain. Membuat lobangnya 1 bulan terlebih dahulu sebelum ditanam dan diberi pupuk terlebih dahulu agar bagus. Sedangkan waktu penanamannya lebih baik dilakukan pada saat musim hujan daripada saat musim kemarau karena biasanya pada saat musim kemarau pohon karet akan mati.

Pohon karet kampung Bapak Yusuf yang beliau kelola dapat akhirnya disadap memerlukan waktu 10 tahunan, apabila karet unggul 6 tahunan dapat sudah mulai disadap.

Bapak Yusuf dalam memupuk pohon karet lebih bagus setahun 2 kali atau 6 bulan sekali. Cara memupuknya adalah dengan melobangi tanah mengelilingi pohon karet, jaraknya tidak terlalu dekat ke pohon yang penting terdapat akar pohon karet pada lobang, setelah itu barulah ditaruh pupuk di lobang dan tidak perlu ditimpa tanah lagi juga tidak apa-apa. Pada saat pohon karet masih kecil jarang dipupuk walaupun dipupuk sedikit-sedikit saja. Yang penting pohon karet masih hidup dalam penanaman awal.

Dalam mengatasi hama dan penyakit di pohon karet pada saat ini Bapak Yusuf tidak memiliki teknik tertentu karena penyuluhan pertanian lapangan (PPL) tidak ada yang masuk ke desa dalam mengatasi hama dan penyakit. Jadi, beliau kurang mengetahui wawasan tentang permasalahan tersebut. Pohon karet yang terdapat hama dan penyakit dibiarkan saja oleh beliau, tidak pakai obat tertentu dan dibiarkan saja hingga mati.

Bapak Yusuf biasanya melakukan penyadapan sehabis sholat subuh sampai jam 9 atau jam 10 dan dilakukan setiap hari apabila cuacanya sedang bagus atau hari sedang tidak hujan. Beliau biasanya memanen hasil karet setiap 3 hari sekali atau 2 kali dalam seminggu. Sesudah amplungnya terisi lalu dibekukan, keesokan harinya dibekukan lagi. Lalu yang ketiga, penuh juga amplungnya lalu setelah itu dipanen. Dibekukan menggunakan pupuk TSP. Dalam metode tradisional dapat juga membekukannya dengan tanaman gadung yaitu sejenis ubi-ubian. Tetapi beliau menggunakan pupuk TSP saja, karena lebih mudah dan lebih ringkas. Beliau menggunakan pisau toreh dalam menyadap karet sama saja seperti petani karet yang lainnya.

Menurut bapak Yusuf agar air getahnya banyak keluar harus dalam saat menyadap sampai dekat ke kayu tetapi itu membuat pohon karet akan cepat mati. Teknik yang beliau gunakan supaya pohon karet bertahan lama yaitu dengan sedikit saja dalam menyadap, di *kulipaknya* saja itupun tipis-tipis. Pada saat pertama kali menyadap, 2 *kilan* panjangnya lalu setelah itu bertambah-bertambah setiap kali menyadap. Hal itu akan membuat pohon

karet kuat dan tidak lekas mati. Apabila menyadapnya dengan dalam maka pohon akan cepat mati dan batang akan rusak.

Habis dipanen, hasil karet Bapak Yusuf langsung dijual ke tengkulak yang biasa setiap hari lewat di desa. Hasil karet ditaruh di pinggir jalan muka rumah, biasanya nanti tengkulak akan singgah untuk membeli karena sudah berlangganan dengan petani karet yang menjual.

Tantangan Bapak Yusuf dalam mengelola kebun karetnya, menurut beliau sama saja seperti petani karet yang lain yaitu adanya hama seperti jamur dan penyakit yang belum dapat diatasi beliau.

Hasil produksi Bapak Yusuf setiap kali panen karet dapat mencapai 10 kg. Dalam sebulan hasil produksi karet sekitar 80 kg. Harga karet per kg berkisar Rp. 9.000 – Rp. 11.000, tidak menentu dapat berubah-ubah sesuai kondisi. Jadi, pendapatan beliau rata-rata dalam sebulan adalah Rp. 720.000 – Rp. 880.000. Menurut beliau, pendapatannya sudah mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari karena pengeluaran sudah tidak banyak.

Bapak Yusuf tidak menanam tanaman lain di kebun karet, melainkan hanya fokus pada pohon karet saja. Namun, beliau memiliki diversifikasi usaha atau alternatif lain diluar berkebun karet yaitu dengan menanam jeruk nipis, biasanya dijual seharga Rp. 3.000 – Rp. 10.000 per kg. Jika jeruk nipis langka, harganya dapat mencapai Rp. 15.000 per kg.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, berkaitan dengan “Analisis Strategi Pengelolaan Kebun Karet Tradisional Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Karet (Studi Kasus Desa Banua Kepyayang, Kecamatan Labuan Amas Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah)”. Maka dari itu, dapat dipahami dalam pembahasan berikut yang didasarkan pada penelitian yang dilakukan peneliti terhadap petani karet.

Tabel 4. 2

Produksi dan luas areal karet Kab. Hulu Sungai Tengah 2020.

Kecamatan	Produksi Perkebunan – Karet (ribu ton) (ton)	Luas Areal – Karet (ribu ha) (ha)
Haruyan	4,29	4,23
Batu Benawa	2,48	2,25
Hantakan	4,50	5,95
Batang Alai Selatan	1,50	1,94
Batang Alai Timur	4,21	5,00
Barabai	0,01	0,08
Labuan Amas Selatan	0,12	0,72
Labuan Amas Utara	0,01	0,09
Pandawan	0,06	0,39
Batang Alai Utara	1,61	1,81
Limpasu	1,30	3,62
Hulu Sungai Tengah	20,08	26,06

Sumber: Bps Kabupaten Hulu Sungai Tengah

1. Strategi Pengelolaan Kebun Karet Tradisional yang diterapkan oleh petani kebun karet di Desa Banua Kepyang, kec. Labuan Amas Selatan, Kab. Hulu Sungai Tengah dalam upaya meningkatkan pendapatan

Berkaitan dengan strategi yang diterapkan petani karet dalam pengelolaan kebun karet tradisional, upaya ini dilakukan untuk meningkatkan pendapatan atau penghasilan mereka agar lebih baik. Para petani karet Desa Banua Kepyang menggunakan beberapa strategi pengelolaan kebun karet untuk meningkatkan pendapatan, diantaranya dengan:

a. Memilih bibit tanaman karet kampung dengan karet unggul

Petani kebun karet di Desa Banua Kepyang menggunakan bibit karet kampung dan bibit karet unggul. Bibit karet unggul yang dimaksud disini adalah dari hasil okulasi.

Petani menggunakan bibit karet kampung karena bibit karet kampung akan kuat hidupnya daripada bibit karet unggul hasil okulasi. Pada hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Yusuf, yang menyatakan:

“Karet kampung akan kuat hidupnya daripada karet unggul. Karet kampung memakai akar tunjang jadi tidak mudah roboh sedangkan karet unggul tidak memakai akar tunjang biasanya sering jadi sarang penyakit jamur, akarnya dimakan jamur kemudian roboh dan tumbang pohonnya”

Tanaman karet bersifat dikotil yang memiliki akar tunggang berperan penting dalam menopang batangnya yang tinggi dan besar.

Akar ini mampu menembus tanah hingga kedalaman 1 - 2 M. Disisi lain, akar lateralnya dapat menjalar hingga sejauh 10 M (Sofiani et al., 2018, hlm. 5). Maka dari itu para petani lebih banyak menggunakan bibit karet kampung yang dapat bertahan lama untuk jangka panjang.

Petani yang menggunakan bibit karet unggul ada yang berjenis bibit unggul PB. Pada hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Jumberi, yang menyatakan:

“Bibit karet unggul lebih lekas mati daripada bibit karet kampung. Akar karet unggul menjalar ke samping saja, akar karet kampung jauh ke dalam tanah sekitar 10 M ke bawah, sedangkan bibit unggul tidak mempunyai itu”

Bibit karet unggul yang dimaksud disini adalah dari hasil okulasi bukan biji. Meskipun antara kedua jenis bibit karet tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Bibit karet unggul dapat disadap lebih dulu daripada bibit karet kampung sejak penanaman. Sekitar usia 6 tahun, sedangkan bibit karet kampung memerlukan waktu sekitar 10 tahun. Maka, petani karet dengan bibit unggul akan memperoleh penghasilan terlebih dulu daripada petani karet dengan bibit kampung.

b. Memupuk pohon karet

Petani karet di Desa Banua Kepayang memupuk pohon karet dalam jangka waktu berbeda-beda paling tidak 1-3 bulan sekali tergantung pendapatan ada juga yang melakukannya setahun 2 kali atau 6 bulan sekali. Pada hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Nakhrawi, yang menyatakan:

“Pemberikan pupuk 1 bulan sekali untuk menambah pertumbuhan karet, supaya lebih produktif karena makanan yang masuk lebih banyak dan pohon karetnya cepat besar. Sedangkan, jika pendapatan sedang pas-pasan 3 bulan sekali sudah cukup tetapi pertumbuhan pohon karet akan kurang optimal daripada yang 1 bulan sekali”

Pupuk yang biasanya digunakan oleh petani karet adalah pupuk Phonska dicampur pupuk urea, selain itu ada juga petani yang menggunakan pupuk urea saja.

Pemberian pupuk sangat penting untuk pertumbuhan karet agar subur. Pemupukan fase tanaman karet menghasilkan bertujuan meningkatkan kesuburan tanah dan memastikan produktivitas lateks optimal (Iswahyudi et al., 2018, hlm. 3).

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Yusuf yang menyatakan bahwa:

“Cara memupuknya adalah dengan melobangi tanah mengelilingi pohon karet, jaraknya tidak terlalu dekat ke pohon yang penting terdapat akar pohon karet pada lobang, setelah itu barulah ditaruh pupuk di lobang dan tidak perlu ditimpa tanah lagi juga tidak apa-apa”

Cara memupuk seperti ini kurang lebih sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh saudara Herry Iswahyudi, dkk.

Pada saat pohon karet masih kecil jarang dipupuk walaupun dipupuk sedikit-sedikit saja. Yang penting pohon karet masih hidup dalam penanaman awal.

c. Mengendalikan hama dan penyakit

Pada hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Nakhrawi, yang menyatakan:

“mengatasi hama jamur dengan seminggu sekali diolesi obat sehabis menyadap karet agar tidak dimakan jamur, karena pohon karet pada musim hujan cepat berjamur. Jika ada penyakit jangkit biasanya terdapat dibawah pohon karet maka disemprot menggunakan obat aprilin agar jangkit tidak memakan akar pohon karet”

Dalam wawancara dengan Ibu Erliani menyatakan bahwa:

“Apabila terdapat penyakit seperti jangkit, maka beliau beri obat tarose dengan cara disiram”

Dalam wawancara diatas, cara mengatasi jamur adalah dengan seminggu sekali diolesi obat setelah karet disadap, sedangkan untuk mengatasi penyakit jangkit dengan obat aprilin atau obat tarose.

Dalam hal ini ada juga petani yang pohon karetnya terdapat hama dan penyakit dibiarkan saja, tidak menggunakan obat tertentu dan dibiarkan saja sampai mati karena kurangnya wawasan tentang permasalahan tersebut dan karena Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) tidak ada masuk ke desa dalam mengatasi hama dan penyakit.

d. Melakukan pembersihan lingkungan kebun karet

Petani karet desa Banua Kepayang melakukan pembersihan lahan dari rumput dan lainnya dengan penyiangan, penebasan, pemangkasan ataupun penyemprotan apabila memungkinkan.

Pada hal ini, peneliti melaksanakan wawancara dengan bapak Nakhrawi, yang menyatakan:

“Perawatan yang biasanya dilakukan adalah dengan membersihkan daerah kebun karet, jangan ada rumput yang banyak yang dapat menyebabkan penyakit karena semut suka di dalam rumput nanti semut akan menempel ke pohon karet, bersarang di bawah pohon karet, juga bisa dipipisi semut maka pohon karet akan rapuh dan dapat mati. Kebun karet yang bersih agar getahnya banyak dan bertumbuh baik serta pohon akan sehat”

Penyemprotan terhadap rumput-rumput yang tinggi serta terlalu banyak yang berkeliaran di sekitaran kebun karet dengan obat semprot centatop. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Yusuf yang menyatakan bahwa:

“Rutin menebas rumput-rumput yang ada atau yang sudah terlalu tinggi, karena kalau ditebas hasilnya tidak berkurang. Tetapi jika disemprot dengan obat maka berpengaruh dengan hasil sadapan karet”

Jadi, apabila melakukan pembersihan dengan penyemprotan pakai obat maka akan berpengaruh dengan hasil sadapan karet.

Pengendalian gulma pada fase tanaman menghasilkan bertujuan untuk mengurangi persaingan antara gulma dan tanaman, sehingga memudahkan proses pemeliharaan dan pemanenan serta membantu mengurangi hama dan penyakit. Dengan perawatan yang sesuai, tanaman karet dapat berproduksi dengan optimal dan memproduksi lateks dalam jumlah yang banyak. Untuk tanaman yang masih muda atau baru, pemeliharaannya bisa dilakukan dengan menyiangi atau menebasi rumput yang tumbuh di sekitaran pohon karet (Iswahyudi et al., 2018, hlm. 32–33).

- e. Menggunakan teknik penyadapan yang baik dan benar agar produktif dan bertahan lama

Pada hal ini, peneliti melaksanakan wawancara dengan Bapak Nakhrawi, yang menyatakan:

“Menyadap karet agar banyak keluar getah dengan diperbanyak menyayat kulit batang paling tidak 4 kali sadap. Jika 1

kali sayat atau sadap maka pekerjaannya lebih praktis dan cepat selesai. Jika banyak menyadapnya, maka lebih banyak getah karet yang keluar”

Tetapi dalam teknik tersebut akan membuat pohon karet cepat mati, karena terlalu dalam saat menyadapnya sehingga membuat kulit kayu pada pohon karet mengalami luka. Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan wawancara dengan Ibu Mastaliah yang menyatakan:

“Agar pohon karet dapat bertahan lama maka menyadapnya dengan menyayat kulit batang paling tidak 1 – 2 kali sadap dan tidak terlalu dalam sampai kulit pohon”

Cara penyadapan ini untuk menjaga kesehatan pohon agar dapat hidup berlangsung lama dan tidak cepat mati ataupun rusak.

Semua usaha dan investasi yang dilakukan selama masa belum menghasilkan dapat dengan mudah dimusnahkan oleh praktik penyadapan yang tidak tepat dan kualitas penyadapan yang buruk seperti konsumsi kulit kayu yang berlebihan, luka pada kulit kayu, kedalaman sadap yang tidak memadai serta sudut dan arah sadap yang salah. Jika kesalahan ini terjadi tidak ada cara untuk mendapatkan kembali hasil potensi yang baik (Gohet et al., 2017, hlm. 6).

Dalam strategi pemilihan bibit mempengaruhi waktu awal pendapatan dan ketahanan produktivitas jangka panjang. Pemupukan yang intensif meningkatkan produktivitas lateks, yang berbanding lurus dengan pendapatan petani. Strategi pengendalian hama dan penyakit adalah strategi mempertahankan produksi dan pendapatan. Kebersihan kebun mendukung efisiensi panen dan kesehatan pohon, yang berdampak pada

jumlah produksi dan pendapatan. Dengan teknik penyadapan yang tepat menjaga produktivitas jangka panjang, sedangkan teknik yang agresif bisa memberikan pendapatan jangka pendek cepat naik tapi bisa merugikan kedepan. Strategi yang berbasis pengetahuan, perawatan intensif, dan teknik yang tepat cenderung menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dan stabil, sedangkan strategi yang minim perawatan atau dilakukan karena keterbatasan ekonomi atau pengetahuan beresiko menurunkan pendapatan jangka panjang.

Strategi petani karet pada masa musim hujan untuk meningkatkan pendapatan difokuskan pada cara-cara mempertahankan produktivitas pohon, meminimalkan kerugian akibat cuaca lembap, serta mengelola hasil panen secara efisien. Seperti dengan menjaga kesehatan pohon dengan pengendalian hama dan penyakit yang pada musim hujan cepat pertumbuhannya mencegahnya dengan memberikan obat. Dengan pohon tetap sehat, produktivitas lateks dapat dipertahankan. Pembersihan gulma dan rumput liar yang tumbuh cepat pada saat musim hujan karena kebun yang bersih berkontribusi pada produksi getah yang lebih baik.

Tabel 4. 3
Strategi Pengelolaan yang Digunakan

Strategi yang digunakan	Informan							
	1	2	3	4	5	6	7	dst
Memilih bibit tanaman karet karet kampung	✓	✓	✓	✓			✓	

Memilih bibit tanaman karet karet unggul					✓	✓		
Memupuk pohon karet	✓	✓	✓	✓		✓	✓	
Mengendalikan hama dan penyakit	✓	✓	✓					
Melakukan pembersihan lingkungan kebun karet	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
Menggunakan teknik penyadapan agar produktif	✓							
Menggunakan teknik penyadapan agar bertahan lama		✓	✓	✓	✓	✓	✓	

Sumber: Data Primer 2025

Terkait dengan hal tersebut, peneliti melakukan perbandingan antara hasil penelitian dengan dengan penelitian yang memiliki objek serupa, yaitu Strategi Pengelolaan Perkebunan Karet terhadap Peningkatan Pendapatan Petani dalam Perspektif Ekonomi Islam oleh saudari Ashilah. Strategi pengelolaan perkebunan karet terhadap peningkatan pendapatan petani meliputi beberapa pendekatan antara lain, strategi okulasi, pemupukan, peremajaan karet dan penyiangan. Setiap strategi yang diterapkan tertentu mempunyai kelebihan dan kekurangan, baik dalam pelaksanaannya maupun dalam pemilihan strategi yang efektif dan efisien. Pengetahuan yang mendalam mengenai tanaman karet serta teknik perawatan yang baik dapat berdampak signifikan terhadap pendapatan

petani dari hasil kebun karet. Dengan demikian, strategi pengelolaan kebun karet dapat menjadi faktor penting yang membantu petani karet dalam memaksimalkan pendapatan.

a. Perencanaan (*Planning*)

Suatu proses yang menentukan cara-cara tertentu untuk mencapai tujuan secara optimal agar lebih efisien dan efektif serta tepat pada waktunya disebut perencanaan. Perencanaan merupakan upaya untuk menentukan apa yang ingin dicapai oleh suatu organisasi atau bisnis juga bagaimana pencapaian tersebut dapat direalisasikan melalui serangkaian kegiatan yang spesifik (Suhardi, 2018, hlm. 42).

Petani karet di Desa Banua Kepayang merencanakan dengan memilih bibit karet dengan baik untuk ditanam. Menentukan jarak tanam pohon yang ideal dengan ukuran 4 x 4 m antara satu pohon dengan pohon lainnya agar pertumbuhan pohon lebih optima. Serta merencanakan pemupukan yang cukup agar pertumbuhan karet lebih optimal serta penting untuk nutrisi tanaman, paling tidak 6 bulan sekali atau lebih bagus 1- 3 bulan sekali. Petani karet memiliki diversifikasi usaha dengan menanam tanaman cabe, padi, dan sayuran, ini mencerminkan upaya untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis tanaman yaitu karet saja dan bisa melindungi petani dari fluktuasi harga.

Perencanaan yang baik dalam pengelolaan kebun karet di Desa Banua Kepayang mencakup pemilihan bibit yang berkualitas,

penentuan jarak tanam yang ideal, perencanaan pemupukan yang teratur, serta diversifikasi usaha. Dengan pendekatan yang terencana dan beragam ini, para petani dapat mencapai hasil yang optimal dan mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis tanaman.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Menurut Siagian dalam (Naway, 2016, hlm. 15–16) menyatakan bahwa pengorganisasian mencakup seluruh kegiatan berhubungan dengan pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas dan tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang bisa digerakkan menjadi suatu kesatuan pada upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Para petani karet di Desa Banua Kepayang mengelola kebun karet tanpa melibatkan tanaman lain di kebun karet itu, yang menunjukkan fokus pada satu jenis tanaman saja. Petani mengorganisir kebun karet dengan baik dengan melakukan pembersihan seperti penebasan, pemangkasan, penyiangan, ataupun dengan penyemprotan untuk menghilangkan rumput-rumput yang berkeliaran di sekitaran kebun karet agar tanaman karet dapat berkembang dengan optimal, mengurangi persaingan antara tanaman karet dan gulma, serta menjaga kesehatan pohon. Para petani karet juga melakukan penyadapan setiap hari dan dimulai pada pagi hari jika cuaca memungkinkan atau sedang tidak hujan hal ini untuk memaksimalkan hasil penyadapan dan memanen setiap 2 hari atau 3

hari sekali, hal ini menunjukkan pengorganisasian waktu yang baik untuk menjaga kualitas karet.

Pengorganisasian yang efektif dalam kebun karet di Desa Banua Kepayang mencakup fokus pada satu jenis usaha, praktik perawatan yang rutin, pengorganisasian waktu yang baik, perhatian terhadap kesehatan tanaman, dan pengelolaan yang sistematis. Dengan pendekatan yang terencana dan terorganisir, para petani dapat mencapai hasil yang optimal dan berkelanjutan dalam usaha kebun karet mereka.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Suatu proses tindakan bertujuan dalam menggerakkan seluruh anggota kelompok agar berusaha mencapai tujuan yang telah direncanakan oleh manajemen atau organisasi disebut pelaksanaan. Proses ini dapat dilakukan baik dengan kesadaran individu maupun kesadaran kolektif, dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang efektif dan efisien (Suhardi, 2018, hlm. 153).

Petani karet di Desa Banua Kepayang melaksanakan pemupukan dan perawatan kebun sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Dalam pelaksanaannya, petani menyadap karet pada pagi hari sampai selesai dengan sedikit saja dalam teknik menyadapnya, di *kulipaknya* saja itupun tipis-tipis, agar pohon tidak cepat rusak, untuk menjaga kesehatan pohon dan agar pohon dapat tumbuh dengan baik serta bisa hidup dalam jangka panjang.

Menyadapnya menggunakan pisau sadap dan membekukan getah karet habis disadap dengan pupuk TSP sebelum pemanenan, menunjukkan perhatian terhadap kualitas hasil.

Pelaksanaan pemupukan dan penyadapan yang dilakukan oleh petani karet di Desa Banua Kepayang menunjukkan perhatian terhadap kesehatan pohon dan kualitas hasil yang akan diperoleh. Mengikuti rencana yang telah ditetapkan, seperti menggunakan teknik penyadapan yang tepat, menjaga konsistensi dalam frekuensi penyadapan serta perhatian terhadap perawatan dan pemupukan, petani dapat mencapai hasil yang optimal. Petani yang konsisten dalam menerapkan praktik-praktik ini cenderung mendapatkan hasil yang lebih optimal dibandingkan dengan yang kurang memperhatikan aspek-aspek tersebut.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan menurut Suhardi dalam (Ivanka & Rohman, 2024, hlm. 7) adalah suatu proses memastikan bahwa serangkaian aktivitas yang telah direncanakan, terorganisir, dan dilaksanakan berjalan sesuai harapan meskipun ketika terdapat berbagai perubahan yang terjadi dalam lingkungan bisnis.

Para petani karet di Desa Banua Kepayang memiliki hasil panen yang berkisar sekitar mulai 10 – 30 kg setiap kali panen dan menghitung penghasilan bulanan mereka mulai dari Rp. 720.000 – Rp. 3.600.000. Kurangnya tindakan terhadap hama dan penyakit

menunjukkan bahwa evaluasi kinerja dalam hal kesehatan tanaman belum optimal. Mengidentifikasi tantangan hama dan penyakit, tetapi tidak mengambil langkah-langkah untuk mengatasinya yang bisa menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas hasil panen di masa depan.

Meskipun petani karet di Desa Banua Kepayang telah melakukan penghitungan hasil panen dan menghasilkan pendapatan yang bervariasi, tantangan terkait kesehatan tanaman dan pengendalian hama dan penyakit masih perlu diatasi. Dengan meningkatkan evaluasi kinerja, mengembangkan strategi pengendalian yang efektif dan meningkatkan pengetahuan serta akses informasi, petani dapat meningkatkan produktivitas dan keinginan kebun karet mereka.

2. Pendapatan Petani Kebun Karet Tradisional di Desa Banua Kepayang, kec. Labuan Amas Selatan, Kab. Hulu Sungai Tengah

Pada hasil penelitian ini, diketahui pendapatan petani di Desa Banua Kepayang melalui usaha kebun karet tradisional sangatlah bermacam-macam mulai dari mereka yang mempunyai luas lahan 5-20 borongan. Dengan sekali panen mencapai 9 – 30 kg tergantung luas lahan, frekuensi waktu dalam pemanenan juga teknik dalam penyadapan.

Tabel 4. 4
Pendapatan Petani Karet

Informan	Luas Kebun Karet	Pendapatan dari Kebun Karet (Rp/bulan)	Frekuensi waktu dalam pemanenan
1	15 borongan	Rp. 2.880.000 - Rp. 3.600.000	2 hari sekali
2	5 borongan	Rp. 1.080.000	2 hari sekali
3	5 borongan	Rp. 972.000 - Rp. 1.080.000	2 hari sekali
4	5 borongan	Rp. 720.000	3 hari sekali
5	5 borongan	Rp. 720.000	3 hari sekali
6	20 borongan	Rp. 1.440.000	3 hari sekali
7	7 borongan	Rp. 720.000 - Rp. 880.000	3 hari sekali

Sumber: Data Primer 2025

Pendapatan yang dihasilkan petani karet setiap bulannya bervariasi dari Rp. 720.000 hingga Rp. 3.600.000 serta dengan luas yang berbeda-beda dan harga jual yang bervariasi karena naik turunnya harga dari Rp. 9.000 – Rp. 11.000. Bervariasinya pendapatan disebabkan oleh perbedaan dalam mengelola kebun karet baik dari sistem perawatan/pengelolaan, frekuensi waktu pemanenan dan teknik penyadapan.

Keuntungan yang tinggi dari berkebun karet menjadi pilihan utama bagi petani karet tradisional. Berkebun karet juga memberikan kontribusi lumayan untuk pendapatan rumah tangga (Wang et al., 2023, hlm. 2).

Petani yang mengelola kebun karet milik orang lain membagi hasil pendapatannya sama rata dengan pemilik kebun, hal ini mencerminkan prinsip keadilan dalam Islam yang menekankan pembagian yang adil, transparan, kerjasama dan tanggung jawab. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, hubungan kerja antara petani dan pemilik kebun dapat terjalin dengan harmonis, menciptakan suasana saling percaya dan menguntungkan serta memberikan manfaat bagi kedua belah pihak.

Berdasarkan informasi mengenai pendapatan petani karet dari kebun karet tradisional di Desa Banua Kepayang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendapatan masyarakat dari kebun karet apabila dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan petani karet dari usaha karet termasuk dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari aspek pendidikan anak, kebutuhan makan harian dan pengelolaan kebun karet. Petani karet masih bisa memenuhi kebutuhan dasar hidup keluarga setiap hari termasuk dalam aspek sandang, pangan dan papan. Selain itu, mereka juga mampu melanjutkan pendidikan anak-anak hingga tingkat sekolah menengah berkat pendapatan yang diperoleh dari usaha kebun karet.

Petani karet masih menggunakan metode pemasaran tradisional yaitu menjual getah ke tengkulak atau perantara. Rantai pemasaran yang ada saat ini menyebabkan proses pemasaran menjadi tidak efisien dan

menjadi lemah posisi tawar petani, karena masih bergantung kepada tengkulak menurut Lismarwati dalam (Nugraha et al., 2018, hlm. 348)

3. Strategi dalam Meningkatkan Penjualan / Produksi karet oleh petani karet di Desa Banua Kepayang, kec. Labuan Amas Selatan, kab. Hulu Sungai Tengah

Menjual hasil karet memerlukan pendekatan yang strategis, sifat komoditasnya dinamika pasar yang mungkin berbeda dengan dengan fokus pada produk komoditasnya.

a. Produk (*product*)

Para petani di Desa Banua Kepayang menggunakan bibit karet kampung dan bibit karet unggul yang berkualitas untuk meningkatkan hasil dan kualitas getah yang dihasilkan. Selain karet, petani juga melakukan diversifikasi usaha dengan menanam tanaman lain. Diversifikasi ini memberikan variasi produk yang dapat dijual dan mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis tanaman.

b. Harga (*price*)

Harga karet saat ini adalah Rp. 9.000 - 11.000 per kgnya yang dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi pasar. Dengan produksi setiap kali panen 9 - 30 kg, penghasilan karet berkisar antara Rp. 720.000 hingga Rp. 3.600.000 per bulannya. Ini menunjukkan potensi pendapatan yang bervariasi, tergantung pada hasil panen dan harga

pasar. Apabila permintaan tinggi, harga cenderung naik, memberikan keuntungan lebih bagi petani.

c. Tempat (*place*)

Para petani di Desa Banua Kepayang menjual getah karet langsung ke tengkulak yang lewat di desa. Ini merupakan saluran distribusi yang efisien, karena tengkulak biasanya memiliki jaringan yang luas untuk menjangkau pasar yang lebih besar. Lokasi kebun karet yang dekat dengan jalur tengkulak memudahkan distribusi, aksesibilitas ini penting dalam memastikan bahwa produk bisa dijual cepat dan efisien.

d. Promosi (*promotion*)

Saat ini, para petani kebun karet di Desa Banua Kepayang melakukan promosi secara informal melalui penjualan langsung ke tengkulak. Meskipun tidak ada strategi promosi formal yang diterapkan, interaksi langsung dengan tengkulak dapat membantu dalam membangun hubungan dan meningkatkan kepercayaan

Dengan menerapkan strategi yang terintegrasi dalam empat elemen pemasaran yaitu produk, harga, tempat, dan promosi. Petani karet di Desa Banua Kepayang dapat meningkatkan penjualan dan produksi karet mereka. Fokus pada pengembangan hasil dan kualitas produk.

Faktor produksi yang umum dalam mempengaruhi produksi meliputi (Nofriadi, 2016, hlm. 3):

- a. Tanah, Kualitas tanah sangat mempengaruhi pertumbuhan pohon karet. Tanah yang subur dan mengandung banyak nutrisi akan

- mendukung pertumbuhan tanaman dengan baik. Para petani di Desa Banua Kepayang melakukan pemupukan terhadap pohon karet secara rutin paling tidak 2 kali dalam setahun, apabila ingin lebih baik lagi hasilnya dan budgetnya memungkinkan 1-3 bulan sekali lebih bagus. Memupuknya menggunakan pupuk urea dicampur dengan phonska atau bisa juga pupuk urea saja. Kondisi tanah yang buruk dapat menghambat pertumbuhan dan mengurangi hasil produksi. Penggunaan pupuk yang tepat akan meningkatkan kesuburan tanah dan mendukung pertumbuhan pohon karet yang optimal. Dengan adanya tanah yang subur, hasil produksi karet dapat meningkat secara signifikan.
- b. Modal, para petani karet di Desa Banua Kepayang menggunakan bibit karet kampung dan bibit unggul yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan produksi dan kualitas getah, pilihlah bibit karet dengan cara daunnya dipatah terlebih dahulu, jika yang keluar getah maka artinya air getah yang keluar saat menyadap akan banyak nanti, menggunakan pupuk urea dicampur phonska atau bisa juga pupuk urea saja dan peralatan dalam berkebun karet seperti alat sadap dan lainnya. Ketersediaan modal yang cukup akan memungkinkan petani untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil karet.
 - c. Tenaga Kerja, pengalaman dan keterampilan dalam mengelola karet juga mempengaruhi hasil produksi. Para petani di Desa Banua

Kepayang tenaga kerja berasal dari dirinya sendiri atau bisa juga dari keluarganya, seperti pasangan atau pun anak yang membantu. Keterampilan yang baik dalam teknik penyadapan dan pemeliharaan tanaman akan berkontribusi pada peningkatan hasil karet.

- d. Luas lahan, menurut Mubyarto dalam (Yamani et al., 2024, hlm. 8)
Luas lahan memastikan jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Semakin luas lahan, semakin besar potensi hasil yang dapat diperoleh, asalkan dikelola dengan baik. Pengelolaan lahan yang baik, termasuk pemeliharaan yang tepat akan meningkatkan produktivitas lahan. Luas lahan petani di Desa Banua Kepayang bervariasi mulai dari 5 – 20 borongan dan memiliki hasil produksi berbeda-beda setiap bulannya.

Dengan menerapkan strategi yang terintegrasi berdasarkan faktor-faktor produksi ini, petani karet di Desa Banua Kepayang dapat meningkatkan penjualan dan produksi karet mereka. Fokus pada kualitas tanah, modal pengelolaan, peningkatan keterampilan tenaga kerja, dan pengelolaan luas lahan yang efektif akan membantu petani mencapai hasil yang optimal dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Pendekatan yang berkelanjutan dan terencana akan memberikan dampak positif bagi keberhasilan usaha pertanian karet di desa tersebut.

C. Analisis Data

1. Strategi Pengelolaan Kebun Karet Tradisional yang diterapkan oleh petani kebun karet di Desa Banua Keparang, kec. Labuan Amas Selatan, kab. Hulu Sungai Tengah dalam upaya Meningkatkan Pendapatan

Strategi pengelolaan kebun karet tradisional yang dilakukan oleh petani karet di Desa Banua Keparang dengan menerapkan:

a. Memilih bibit tanaman karet kampung dengan karet unggul

Bibit karet kampung memiliki keutamaan dalam ketahanan terhadap kondisi lokal dan biaya yang rendah serta sudah lama beradaptasi dengan lingkungan kebun. Bibit unggul dapat disadap lebih awal dibandingkan bibit kampung, memberikan keuntungan finansial bagi petani yang memilih bibit unggul. Petani karet desa Banua Keparang cenderung memilih bibit karet kampung untuk jangka panjang karena ketahanannya. Pemilihan bibit antara bibit kampung dan unggul tergantung pada tujuan dan kondisi masing-masing petani. Jadi, dalam pemilihan bibit harus mempertimbangkan faktor seperti ketahanan, adaptasi dan potensi hasil serta kondisi lingkungan setempat.

b. Memupuk pohon karet

Penggunaan pupuk baik untuk pertumbuhan pohon karet agar optimal. Pemupukan yang tepat dan teratur sangat penting untuk memastikan pertumbuhan pohon karet dan produktivitas lateks. Petani memaksimalkan kesuburan tanah dan produktivitas lateks dengan

penggunaan pupuk yang tepat. Pemupukan diberikan tergantung kondisi ekonomi petani, bisa 1 bulan sekali, 3 bulan sekali atau 6 bulan sekali.

c. Mengendalikan hama dan penyakit

Dalam menjaga kesehatan tanaman, petani melakukan pengendalian hama dan penyakit terutama pada musim hujan. Musim penghujan menjadi tantangan tersendiri karena kelembapan yang tinggi memperbesar peluang tumbuhnya jamur. Petani memberikan obat agar pohon karet tetap sehat dan mengobati penyakit yang ada seperti jamur dan jangkit.

d. Melakukan pembersihan lingkungan kebun karet

Pembersihan terhadap rumput liar dan gulma yang tumbuh di sekitar pohon karet yang berpotensi menghambat pertumbuhan tanaman utama. Aktivitas pembersihan ini dilakukan dengan tujuan menjaga kondisi lingkungan kebun tetap bersih, rapi dan mendukung pertumbuhan optimal tanaman karet.

e. Menggunakan teknik penyadapan yang baik dan benar agar produktif dan bertahan lama

Penyadapan yang dilakukan dengan cara yang salah akan merusak kulit pohon juga dapat mengurangi masa produktif tanaman. Oleh karena itu, petani berupaya menyadap pohon dengan hati-hati dengan alat dan teknik penyadapan yang sesuai serta pada waktu yang

optimal. Biasanya di pagi hari saat tekanan turgor pohon sedang tinggi, agar lateks yang keluar lebih banyak.

Jika dikaitkan dengan fungsi-fungsi pengelolaan, maka strategi pengelolaan kebun karet yang dilakukan oleh para petani mencakup empat fungsi utama yaitu:

- a. Perencanaan (*planning*), petani memilih bibit karet yang baik untuk ditanam, pemilihan didasarkan pada proyeksi produktivitas jangka panjang dan ketersediaan modal. Sebelum menanam petani merancang jarak 4 x 4 M atau 3 x 4 M agar nutrisi tidak berebut dan pohon tumbuh optimal. Petani menetapkan frekuensi pemupukan tergantung kondisi dan melakukan pemanenan dari hasil penyadapan 2 hari sekali atau 3 hari sekali. Perencanaan tersebut menunjukkan adanya kesadaran terhadap tujuan efisiensi lahan, kesehatan tanaman, dan kesinambungan pendapatan.
- b. Pengorganisasian (*organizing*), membagi peran tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga, seperti suami menyadap sedangkan istri memanen. Mengatur waktu kerja mulai pagi dalam melakukan penyadapan agar tekanan turgor tinggi dan lateks maksimal serta hari panen dipisah dengan hari penyadapan untuk pohon karet istirahat. Memprioritaskan usaha, sebagian besar kebun karet hanya ditanami karet tidak ada tanaman lain. Dengan struktur kerja yang sederhana namun teratur, petani mampu mengelola sumber daya lahan, tenaga dan waktu secara konsisten.

- c. Pelaksanaan (*actuating*), pelaksanaan aktivitas kebun seperti pemupukan dan perawatan kebun sesuai rencana. Dalam pelaksanaannya, petani menyadap karet dengan tipis-tipis saja dalam menyadapnya agar pohon tidak cepat rusak. Pelaksanaan yang disiplin memastikan rencana betul-betul berubah menjadi *output* fisik (lateks), sekaligus menjaga kesehatan pohon.
- d. Pengawasan (*controlling*), pengawasan dilakukan secara mandiri dan informal oleh petani dengan menghitung hasil panen yang menghasilkan pendapatan, memeriksa kondisi pohon karet dan melakukan tindakan seperti penyemprotan atau pemangkasan apabila muncul penyakit ataupun jamur. Pengawasan dengan sederhana namun cukup untuk mencerminkan kesadaran akan pentingnya evaluasi hasil kerja.

2. Pendapatan petani Kebun Karet Tradisional di Desa Banua Kepayang, kec. Labuan Amas Selatan, kab. Hulu sungai Tengah

Pendapatan petani kebun karet dari hasil panen karet sangatlah bermacam-macam dan bervariasi tergantung situasi dan kondisi seperti luas lahan, seberapa sering memanen, frekuensi penyadapan, teknik penyadapannya dan harga pasar karet. Fakta ini mendukung Soekartawi dalam (Karmini, 2018, hlm. 16) yang menyebut bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi terdapat faktor biologi seperti kesuburan tanah, varietas dan pupuk, serta faktor sosial ekonomi seperti biaya produksi, harga dan tenaga kerja sangat mempengaruhi hasil dan pendapatan petani.

Selain itu, jika ditinjau dari teori pendapatan permanen (Ramadhan et al., 2023, hlm. 3) pendapatan petani karet tergolong ke dalam pendapatan transitori (*transitory income*) karena bersifat fluktuatif. Harga karet tersebut tergantung musim dan harga pasar. Sehingga pendapatan petani karet berubah-ubah setiap hari tergantung harga per kgnya. Pengeluaran konsumsi oleh petani karet akan berbeda ketika pendapatan petani meningkat dibandingkan dengan saat pendapatan petani menurun.

3. Strategi dalam Meningkatkan Penjualan/Produksi Karet oleh Petani Karet di Desa Banua Kepayang, kec. Labuan Amas Selatan, kab. Hulu Sungai Tengah

Dalam hal upaya meningkatkan penjualan dan produksi, para petani karet di desa cenderung menggunakan pendekatan praktis berdasarkan pengalaman. Memaksimalkan faktor-faktor produksi seperti penggunaan lahan, modal pribadi dan tenaga kerja keluarga. Hal ini sejalan dengan faktor produksi yang umum dalam mempengaruhi produksi menurut (Nofriadi, 2016, hlm. 3) yang menyebutkan bahwa tanah, modal, tenaga kerja dan luas lahan hal penting dalam proses produksi.

Namun dalam aspek pemasaran, sebagian besar petani karet di desa masih menjual hasil sadapan mereka langsung kepada tengkulak atau pengepul lokal, sehingga daya tawar petani lemah dan harga ditentukan oleh pihak pembeli. Ini menunjukkan belum optimalnya memanfaatkan prinsip-prinsip dalam penerapan teori *marketing mix* (4p) yaitu produk (*product*), harga (*price*), tempat (*place*) dan promosi (*promotion*).